

**DAKWAH SUNAN GUNUNG JATI DALAM PROSES ISLAMISASI  
DI KESULTANAN CIREBON TAHUN 1479-1568**

**JURNAL**



**Oleh :  
Titan Rohkmutiana Hardhi**

**Pembimbing :  
M. Nur Rokhman, M. Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

# DAKWAH SUNAN GUNUNG JATI DALAM PROSES ISLAMISASI DI KESULTANAN CIREBON TAHUN 1479-1568

Titan Rohkmutiana Hardhi<sup>1</sup>, M. Nur Rokhman, M. Pd.<sup>2</sup>  
[titanrohkmutiana@gmail.com](mailto:titanrohkmutiana@gmail.com)

## Abstrak

Dakwah Sunan Gunung Jati di Kesultanan Cirebon membawa banyak dampak positif bagi kehidupan masyarakat Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah memberi gambaran mengenai kondisi geografis dan sosio-kultural Cirebon sebelum masuknya Islam, kemunculan Sunan Gunung Jati di Cirebon, wilayah, metode, dan sarana dakwah Islam yang dilakukan Sunan Gunung Jati, pengaruh dakwah Sunan Gunung Jati, serta kehidupan masyarakat Cirebon setelah proses Islamisasi di Cirebon.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis menurut Kuntowijoyo, dengan 5 tahap, yaitu pemilihan topik merupakan penentuan topik yang akan dibahas sebelum penulisan karya sejarah, pengumpulan sumber yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber, kritik sumber yaitu telaah terhadap sumber yang telah diperoleh, interpretasi yaitu penguraian fakta-fakta yang diperoleh dari sumber untuk membentuk rangka penulisan, dan historiografi yaitu penulisan karya sejarah berdasarkan bukti yang telah dirangkai sebelumnya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Kerajaan Cirebon yang saat ini merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Jawa Barat terletak diujung timur Pantai Utara Jawa Barat dan berbatasan dengan wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah. Cirebon awalnya adalah sebuah pedukuhan bernama Pesambangan yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Pajajaran yang bercorak Hindu. (2) Syarif Hidayatullah merupakan putra Sultan Mesir Syarif Abdullah dan Syarifah Muda'im/Lara Santang yang kemudian menjadi *Raja Pandita* di Cirebon dengan sebutan Sunan Gunung Jati. (3) Metode dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati meliputi metode struktural dan kultural (4) Pengaruh Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati merubah kepercayaan masyarakat yang Hindu menjadi Islam. (5) Kehidupan masyarakat Cirebon pasca Islamisasi sebagian besar memiliki bentuk akulturasi Hindu dengan Islam.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Sunan Gunung Jati, Cirebon, 1479-1568 M.

## SUNAN GUNUNG JATI'S MISSIONS IN THE ISLAMICIZATION PROCESS IN THE CIREBON SULTANATE IN 1479-1568

Titan Rohkmutiana Hardhi<sup>1</sup>, M. Nur Rokhman, M. Pd.<sup>2</sup>  
[titanrohkmutiana@gmail.com](mailto:titanrohkmutiana@gmail.com)

## Abstract

*Sunan Gunung Jati's Islamic missions at the Cirebon Sultanate had positive impacts on the life of Cirebon society. This study aims to describe the geographical and socio-cultural conditions of Cirebon before the arrival of Islam, the appearance of Sunan Gunung Jati in Cirebon, the area, methods, and means in Islamic missions that he used, impacts of his Islamic missions, and the life of Cirebon society after the Islamicization process in Cirebon.*

*This study employed the critical historical method by Kuntowijoyo consisting of five stages, namely topic selection to determine the topic to discuss before writing a history work, source collection to collect or find out sources, source criticisms to analyze the collected sources, interpretation to explain the facts obtained from the sources to build the writing framework, and historiography to write a history work based on the evidence previously arranged.*

*The research findings were as follows. (1) Cirebon Kingdom which currently is part of an administrative territory of west Java situated swept eastern coasts of north West Java and bordered with an administrative territory of Central Java Province. In the beginning, Cirebon was a hamlet called Pesambangan under the control of Pajajaran Kingdom, which embraced Hinduism. (2) Syarif Hidayatullah was a son of Sultan Mesir Syarif Abdullah and Syarifah Muda'im/Lara Santang who then became Raja Pandita (religious king) in Cirebon with the name Sunan Gunung Jati. (3) The methods in Islamic missions that Sunan Gunung Jati used included the structural and cultural methods. (4) The impact of Islamicization that Sunan Gunung Jati did was that it converted society's belief from Hinduism to Islam. (5) The life of Cirebon society after Islamicization mostly had a form of acculturation of Hinduism and Islam.*

**Keywords:** Islamicization, Sunan Gunung Jati, Cirebon, 1479-1568 AD

## PENDAHULUAN

Cirebon pada awalnya adalah sebuah daerah yang bernama Tegal Alang-Alang yang kemudian disebut Lemah Wungkuk dan setelah dibangun oleh Raden Walangsungsang diubah namanya menjadi Caruban.<sup>1</sup> Nama Caruban sendiri terbentuk karena diwilayah Cirebon dihuni oleh beragam masyarakat dan sebutan lain Cirebon adalah Caruban Larang. Pada perkembangannya Caruban berubah menjadi Cirebon karena kebiasaan masyarakatnya sebagai nelayan yang membuat terasi udang dan petis, masakan berbahan dasar air rebusan udang/*cai-rebon*.

Tahun 1389 M, Cirebon disebut "Caruban Larang", terdiri atas Caruban pantai/ pesisir dan Caruban Girang.<sup>2</sup> Letak Cirebon yang berada dipesisir Pantai Utara Jawa yang merupakan jalur strategis perdagangan lokal maupun internasional membuat Cirebon cepat berkembang menjadi tempat persinggahan para pedagang dari luar negeri. Para pedagang yang singgah di pelabuhan Cirebon umumnya adalah pedagang Islam yang berasal dari China, Arab, dan Gujarat yang kemudian banyak diantara mereka yang menetap di Cirebon.

Sejak abad ke 15 M Cirebon sudah banyak didatangi pedagang Islam yang kemudian menetap. Oleh karena itu menurut Tome Pires, seorang pedagang Portugis yang pernah mengadakan pelayaran disepanjang pantai Utara Jawa pada tahun 1531, kerajaan Pajajaran melarang orang-orang muslim terlalu banyak masuk ke dalam. Kerajaan Pajajaran adalah kerajaan yang bercorak Hindu-Budha yang menguasai wilayah Sunda termasuk hingga kewilayah Cirebon. Islamisasi di Cirebon mendapat pengaruh terbesarnya saat Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah menjadi Sultan pertama di Cirebon.

Sunan Gunung Jati atau yang dikenal Syarif Hidayatullah dilahirkan di Mekah tahun 1448 M dari pernikahan Syarif Abdullah dengan Syarifah Mudaim atau Lara Santang. Pada usia 120 tahun, Sunan Gunung Jati wafat di Cirebon pada tahun 1568 M. Jenazahnya dikuburkan dipuncak Gunung Sembung/Astana Agung Gunung Jati Cirebon.<sup>3</sup> Kesultanan Cirebon lahir setelah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah menikahi sepupunya Nyai Pakungwati, anak dari Pangeran Cakrabuana/Walangsungsang sebagai Kuwu Cirebon.

Sunan Gunung Jati/Syarif Hidayatullah yang pada tahun 1479 M mendapat restu Pangeran Cakrabuana dan dewan Walisongo yang diketuai Sunan Ampel telah menghentikan upeti kepada Pajajaran yang menandakan telah berdirinya Cirebon.<sup>4</sup> Saat itulah Kesultanan Cirebon berdiri terlepas dari Pajajaran dan menjadi Kerajaan yang berdaulat. Setelah Sunan Gunung Jati mendirikan dan memimpin Kesultanan Cirebon, proses Islamisasi menjadi lebih nyata terjadi. Hal itu terlihat dari wilayah kekuasaan Kesultanan Cirebon, antara lain Luragung, Kuningan, Banten, Sunda Kelapa, Galuh, Sumedang, Japura Talaga, Losari dan Pasir Luhur.

Dakwah Sunan Gunung Jati tidak dilakukan dengan cara yang revolusioner, tetapi dengan cara yang mudah diterima yakni dengan memperbaiki yang sudah ada. Kegiatan-kegiatan keagamaan contohnya, dalam perayaan *Panjang Jimat* dan *Sekaten* adalah percampuran budaya yang hingga sekarang masih bisa kita lihat. Selain itu, contoh percampuran budaya juga terlihat sangat unik dalam ornamen keagamaan seperti di Masjid Agung Sang Ciptarasa yang menggunakan bentuk bangunan *limasan* khas budaya Hindu.

---

<sup>1</sup> Susanto Zuhdi, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra ( Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 9.

<sup>2</sup> P. S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*. (Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon, 1978), hlm. 26.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

## PEMBAHASAN

### A. Cirebon Sebelum Islamisasi

#### 1. Kondisi Geografis Cirebon

Sebelum lahirnya Cirebon sebagai kota seperti saat ini, Cirebon adalah sebuah pedukuhan yang berkembang menjadi negeri kemudian menjadi sebuah kerajaan. Kerajaan Cirebon yang saat ini merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Jawa Barat terletak diujung timur Pantai Utara Jawa Barat dan berbatasan dengan wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah.<sup>5</sup> Batas wilayahnya adalah sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, sebelah barat dengan Kabupaten Majalengka, dan sebelah utara dengan Kabupaten Indramayu.

#### 2. Sekilas Kemunculan Cirebon

Menurut Kitab *Purwaka Caruban Nagari*, Cirebon dulunya bernama *Dukuh Caruban*. *Dukuh Caruban* adalah *dukuh* yang dibangun oleh putra mahkota Pajajaran, Pangeran Cakrabuana/Raden Walangsungsang yang dibantu oleh adiknya Nyai Lara Santang dan istrinya Nyai Indang Geulis. Pangeran Cakrabuana membuka pedukuhan atas perintah gurunya, Syekh Nurul Jati/Syekh Datuk Kahfi.<sup>6</sup>

Pada tanggal 1 *Sura* tahun 1358 AJ/1445 M<sup>7</sup>, Pangeran Cakrabuana membuka lahan di daerah Tegal Alang-Alang.<sup>8</sup> Pedukuhan yang dibuka oleh Pangeran Walangsungsang dikenal dengan nama Lemah Wungkuk. Pedukuhan ini sebenarnya telah dihuni oleh seorang nelayan bernama Ki Gedheng Alang-Alang/Ki Danusela yang kemudian menjadi *Kuwu Cerbon* pertama. Lama-kelamaan *dukuh* ini berkembang dan ramai dikunjungi para pedagang dan berubah nama menjadi Cirebon. Syekh Datuk Kahfi juga memberi julukan pada Pangeran Cakrabuana dengan nama Ki Somadullah. Ki Somadullah ini kemudian menggantikan *Kuwu Cerbon* pertama, Ki Gedeng Alang-Alang sebagai *Kuwu Cerbon* kedua dan membangun Keraton Pakungwati dengan gelar Sri Mangana.<sup>9</sup>

#### 3. Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Cirebon

Memasuki era jaman Kerajaan Pajajaran, suasana kehinduan menjadi keseharian dikalangan masyarakat biasa. Meskipun dalam Hindu hanya diperbolehkan dipeluk anggota kerajaan, masyarakat biasa sudah terbiasa dengan suasana kehinduan. Jawa Barat khususnya Cirebon, sebagai bawahan Kerajaan Pajajaran, budaya Hindu memengaruhi hampir disemua aspek kehidupan seperti di bidang politik, sastra dan seni.<sup>10</sup>

Kehinduan masyarakat Cirebon sebelum 1470 M mewarnai segala aspek kehidupan. Cara Hindu masuk pun tidak dengan jalan kekerasan, melainkan dengan jalan yang relatif toleran, melalui interaksi dengan pribumi hingga jalan perkawinan. Maka dengan jalan perkawinan itu kebudayaan Hindu mudah menyebar.<sup>11</sup> Meskipun masyarakat pedalaman memiliki perkembangan penyebaran Hindu relatif lambat, tetapi dengan jalan persuasif Hindu bisa masuk ke masyarakat pribumi.

---

<sup>5</sup> M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. (Jakarta: CV. Suko Rejo Bersinar, 2001), hlm. 5.

<sup>6</sup> Aria Carbon, *Purwaka Caruban Nagari*, terj. P. S. Sulendraningrat, (Jakarta: Bhratara, 1972), hlm. 11-12.

<sup>7</sup> Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon menjadikan tanggal 1 *Sura* tahun 1358 AJ/1445 M sebagai hari Jadi Kotamadya Cirebon dan seluruh wilayah Cirebon (lihat Sulendraningrat, 1978: 18).

<sup>8</sup> P. S. Sulendraningrat, *op. cit.*, hlm. 18.

<sup>9</sup> Aria Carbon, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> N. J. Krom, *Zaman Hindu*. terj. Arif Effendi, (Jakarta: Pembangunan, 1954), hlm. 89.

## **B. Sekilas Kemunculan Sunan Gunung Jati**

### **1. Riwayat Sunan Gunung Jati**

Sunan Gunung Jati atau yang dikenal Syarif Hidayatullah dilahirkan di Mekah tahun 1448 M dari pernikahan Syarif Abdullah dengan Syarifah Mudaim atau Lara Santang. Dalam silsilah Sunan Gunung Jati menunjukkan adanya keturunan langsung antara beliau dengan Nabi Muhammad S.A.W. Selain itu, Syarif Abdillah, ayah dari Syarif Hidayatullah adalah penguasa Mesir, sebagai anak sulung Syarif muda otomatis mendapat hak untuk menggantikan ayahnya. Akan tetapi Syarif Hidayatullah memilih jalan lain, setelah Syarif Abdillah meninggal, ia memilih ikut pulang ke Jawa bersama Ibundanya Syarifah Muda'im untuk menyiarkan ajaran Islam, sedangkan kekuasaan Mesir Syarif serahkan ke adiknya, Syarif Nurullah.

### **2. Sunan Gunung Jati Sebagai Sultan Pertama di Cirebon**

Pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Nyai Pakung Wati yang disertai penyerahan kekuasaan Pangeran Cakrabuana ke Sunan Gunung Jati menjadi penanda bahwa pada sekitaran tahun 1479 Negara Cirebon telah merdeka. Langkah besar yang diambil Sunan Gunung Jati adalah pada tahun 1483 menghentikan pengiriman *bulubekti/upeti* berupa garam dan terasi pada Kerajaan Pakuan Pajajaran.<sup>12</sup> Hal ini direstui oleh Pangeran Cakrabuana dan mendapat dukungan para walisongo. Dengan pemberhentian upeti Cirebon pada Pajajaran maka Kesultanan Cirebon dibawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati merdeka dan tidak berada dibawah pengaruh Kerajaan Pajajaran yang Hindu.

Pengangkatan Sunan Gunung Jati menjadi Sultan Cirebon adalah momen titik balik berkembangnya Islam di Cirebon. Karena kedudukannya sebagai Raja dan *ulama*, maka Sunan Gunung Jati diberi gelar *Raja Pandita*<sup>13</sup>. Sunan Gunung Jati didaulat menjadi Panata Agama Islam yang bertugas menyebarkan luaskan Islam di seluruh Tanah Sunda dibantu para walisongo dalam pengislaman seluruh Jawa. Sunan Gunung Jati adalah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan juga kemudian Banten.

## **C. Dakwah Sunan Gunung Jati dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Cirebon**

### **1. Wilayah Dakwah Sunan Gunung Jati**

Menurut Pemandu senior Keraton Kasepuhan Cirebon, Pak Elang Haryanto, Sunan Gunung Jati adalah Ulama sekaligus Sultan di Cirebon. Oleh karena itu gelar Sunan Gunung Jati sebagai Nata/Raja dan Panetep Agama. Setelah pengangkatannya sebagai Sultan Cirebon oleh Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunung Jati diberi gelar Yang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panata Agama Aulya Allah Kutubijaman Kolifaturrasulullah S.A.W. Beliau melanjutkan bahwa Sunan Gunung Jati diberi gelar sebagai Wali Kutub, artinya penyebaran Sunan Gunung Jati tidak hanya di Cirebon, melainkan diseluruh tanah Pasundan bahkan Nusantara.<sup>14</sup>

### **2. Metode Dakwah Sunan Gunung Jati**

#### **a) Metode Struktural**

Metode dakwah Walisongo adalah hasil dari pemikiran yang matang dalam pengembangan Islam ditanah Jawa, tanah yang pernah dipengaruhi kebudayaan hindu-Budha. Di luar alasan dogmatis, ada pula beberapa alasan rasional yang membawa keuntungan bagi posisi dan kedudukan para wali dalam bentangan kultural sehingga menjadi faktor penting bagi reputasi mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Zaenal Masduqi, *Cirebon Dari Kota Tradisonal Ke Kota Kolonial*. (Cirebon: Nurjati Press, 2011), hlm. 13.

<sup>13</sup> Raja Pandita memiliki persamaan dengan Pandita Ratu, artinya Raja Ulama. Sunan Gunung Jati selain berperan sebagai Raja, ia juga berperan menyebarkan Islam di Cirebon. (Musyriyah, 2012: 111).

<sup>14</sup> Wawancara dengan Elang Haryanto, 23 april 2014, Keraton Kasepuhan Cirebon.

<sup>15</sup> Dikutip dari situs <http://sundaislam.wordpress.com/2008/01/26/peran-sunan-gunung-djati-dalam-dakwah-dan-sosial-budaya/> diakses pada: jum'at 29 Agustus 2014, pkl : 15.40 WIB.

Keberhasilan dakwah Walisongo juga tidak lepas dari latar belakang mereka sebagai orang terpandang ataupun bangsawan, begitupun Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati yang memiliki garis keturunan yang baik dari ayah maupun ibu tentu dengan sendirinya mempunyai status sosial yang tinggi, kedudukan sebagai tumenggung dan kesolehan yang dimiliki merupakan faktor pendukung dakwahnya. Kemapanan ekonomi, jabatan dan kesalehan yang dimiliki Sunan Gunung Jati memungkinkan memobilisasi masyarakat agar masuk ke agama yang dibawanya yaitu Islam.

Dukungan personal di atas didukung pula oleh aspek dukungan organisasi kelompok dalam forum Walisongo yang secara efektif dijadikan sebagai organisasi dan alat kepentingan dakwah sebagai siasat yang tepat untuk mempercepat tersebarnya ajaran Islam.<sup>16</sup> Perkumpulan Walisongo ini memiliki kekuatan untuk menggerakkan Islam kearah yang lebih maju, dengan berbagai metode dakwah yang jitu. Khususnya di Cirebon, perkembangan Islam sangat mutlak terjadi dimana secara nyata Sunan Gunung Jati mengubah Negeri Cirebon menjadi Kesultanan Cirebon yang merdeka dari pengaruh Pajajaran.

#### b) Metode Kultural

Secara halus nilai-nilai Islam diajarkan Sunan Gunung Jati dengan keberagaman kultur yang ada di Cirebon sebelum Islam masuk. Menurut pernyataan pak Elang Haryanto, Sunan Gunung Jati mengajarkan empat tingkatan ibadah yaitu *syare'at*, *tarekat*, *hakekat*, *ma'refat* kedalam bentuk kesenian agar mudah merasuk di masyarakat. Secara sederhana untuk Syariat dilambangkan dengan wayang, yang mana wayangnya sebagai bentuk perwujudan dari pada Manusia dan dalangnya adalah simbol daripada Allah SWT; Tarekat di simbolkan dengan barong, hakekat di simbolkan dengan topeng; dan marifat disimbolkan dengan Ronggeng. Seperti yang kita tahu bahwa keempat kesenian yang di mengisyaratkan sebagai empat tahapan dalam Islam tadi adalah empat jenis pertunjukan seni masyarakat Jawa (Cirebon).<sup>17</sup>

Media dakwah kultural ini dikuatkan pula oleh staf ahli Sultan Sepuh di Keraton Kasepuhan Cirebon pak Tatang Subandi yang menyatakan bahwa media dakwah Sunan Gunung Jati juga melalui seni wayang, seni tari, dan gamelan sekaten.<sup>18</sup> Untuk melihat pertunjukan ini, masyarakat dipungut bayaran dengan membaca *syahadat*. Kalimat *syahadat* ini yang menjadikan nama acara musik gamelan ini menjadi Gamelan Sekaten. Hingga saat ini pertunjukkan Gamelan Sekaten masih digelar di Keraton Kasepuhan.

### 3. Sarana Dakwah Sunan Gunung Jati

Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati secara garis besar telah dijelaskan sebelumnya yaitu menggunakan dua metode yaitu jalur struktural dan kultural. Metode yang dilakukan Sunan Gunung Jati dalam pengislaman Cirebon dan Tanah Sunda tentu tidak mungkin terjadi tanpa adanya dukungan sarana-prasarana yang menunjang. Oleh karena itu, penulis mengelompokkan setidaknya ada tiga sarana yang digunakan Sunan Gunung Jati dalam mendukung dakwahnya, yang pertama yaitu tentu saja pondok pesantren Gunung Jati, Keraton Kasepuhan, dan yang terakhir adalah Masjid Agung Sang Ciptarasa.

#### D. Pengaruh Dakwah Sunan Gunung Jati di Kesultanan Cirebon

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati selama 89 tahun, banyak perubahan kebijakan yang menyangkut agama, sosial, politik, dan budaya serta merasakan berbagai situasi dari mulai masa-masa sulit hingga kejayaan dan kewibawaan.<sup>19</sup> Kesultanan Cirebon dibawah kekuasaan Sunan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, diakses pada: jum'at 29 Agustus 2014, pk1 : 15.54 WIB.

<sup>17</sup> Dikutip dari situs <http://www.suakaonline.com/890/2014/02/24/islami-sasi-tatar-sunda-melalui-kultur-dan-struktur/> diakses pada: Rabu 27 Agustus 2014, pk1 : 23.50 WIB.

<sup>18</sup> Pak Tatang Subandi menyatakan bahwa Gamelan Sekaten adalah acara musik gamelan yang hanya digelar dua kali dalam satu tahun, yaitu saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

<sup>19</sup> RH. Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cerbon 1479-1809*. (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 70.

Gunung Jati memiliki peran besar dalam pengislaman Jawa Barat dan sekitarnya, bahkan hingga Kesultanan Banten terbentuk setelah wafatnya Sunan Gunung Jati, Banten masih memandang Kesultanan Cirebon sebagai saudara tuanya.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa peran politik Sunan Gunung Jati adalah menyusun pemerintahan yang bersifat desentralisasi. Strategi politik Sunan Gunung Jati dalam mengembangkan Kesultanan Cirebon dalam pengamatan Soenardjo<sup>20</sup> adalah asas desentralisasi yang berpola pemerintahan kerajaan pesisir, dimana pelabuhan menjadi bagian yang sangat penting dan pedalaman menjadi unsur penunjang vital.<sup>21</sup> Faktor inilah yang mendorong Kesultanan Cirebon cepat berkembang dalam segi pemerintahannya dibawah Sunan Gunung jati.

Dalam buku *Sejarah Cirebon*, peran Sunan Gunung Jati di bidang agama mencapai puncaknya dimana mampu mengislamkan seluruh Negara Pajajaran/Jawa Barat dan berhasil membantu mengokohkan Kesultanan Demak dari pengaruh Hindu-Budha peninggalan Majapahit. Oleh karena itu, pada waktu yang telah ditentukan, para Wali setanah Jawa mengangkat Sunan Gunung Jati menjadi pemimpin Walisongo dan menobatkannya sebagai *Wali Kutub*.<sup>22</sup> Maksud penobatan gelar ini menurut pemandu senior Keraton Kasepuhan Cirebon Elang Haryanto, dinilai dari kemampuan Sunan Gunung Jati yang mahsyur hingga keluar Cirebon, bahkan seantero Nusantara. Sunan Gunung Jati diangkat menjadi *Wali Kutub* bagian *Masrik*/Timur setelah cukup lama wafat *Wali Kutub* dari wilayah *Magrib*/Barat, Syekh Abdul Qodir Jaelani di Baghdad.

Peran Sunan Gunung Jati dalam bidang ekonomi adalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dimana sebagai kerajaan pesisir, perkembangan Kesultanan Cirebon dipengaruhi oleh pembangunan sarana-prasarana pendukung, perluasan Dalem Agung Pakungwati, pendirian Masjid Agung Sang Ciptarasa, hingga dibangunnya sarana jalan yang mendukung perdagangan di Kesultanan Cirebon. Dalam buku *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* dijelaskan maraknya perdagangan di Cirebon tidak hanya perdagangan antar penduduk, tetapi perdagangan internasional banyak dilakukan. Terlebih ketika Sunan Gunung Jati memperluas Pelabuhan Muara Jati, banyak pedagang asing terutama dari Tiongkok yang melakukan perdagangan di Cirebon.

Salah satu peran Sunan Gunung Jati dalam bidang sosial budaya yang sampai saat ini dapat dilihat adalah simbol kosmis yang berasal dari Hindu dan simbol yang berasal dari Islam. Simbol kosmis diwujudkan dalam bentuk payung sutra berwarna kuning dengan kepala naga.<sup>23</sup> Penggambaran payung kuning berkepala naga merupakan simbol kosmis yang menggambarkan perlindungan raja kepada rakyatnya. Simbol yang berasal dari Islam, dalam buku *Sunan Gunung Jati* dijelaskan terbentuk dalam berbagai acara yang menggambarkan tahapan hidup manusia mencapai Tuhan yaitu, *syariat*, *tarekat*, *marefat*, dan *hakekat*. Tradisi Cirebon yang mengandung kedua unsur tersebut diatas masih sering dijumpai saling melengkapi dalam satu upacara, salah satunya acara *sekaten*.

## E. Cirebon Sepeninggal Sunan Gunung Jati

### 1. Akhir Hayat Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati wafat dalam usia 120 tahun (1448-1568) dimakamkan di Giri Nur Cipta Rengga (Kompleks Astana Gunung Sembung, sekitar lima kilometer arah utara kota Cirebon), setelah delapan puluh sembilan tahun berkhidmat membangun Kerajaan Cirebon yang berdaulat dan

---

<sup>20</sup> Seorang penulis yang berasal dari birokrat, jabatan terakhirnya adalah Pembantu Gubernur Wilayah III (Residen) Cirebon (1991-1995), yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kuningan, Jawa Barat (1978-1983).

<sup>21</sup> Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 250-251.

<sup>22</sup> P. S. Sulendraningrat, *op. cit.*, hlm. 31.

<sup>23</sup> Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 254.

berwibawa.<sup>24</sup> Sepeninggal Sunan Gunung Jati, keturunannya kemudian melanjutkan pemerintahan di Kesultanan Cirebon. Selain makamnya, masih banyak peninggalan Sunan Gunung Jati yang dalam segi fisik maupun non-fisik memiliki filosofis yang berkesinambungan antara budaya Hindu dan budaya Islam. Pengislaman yang dilakukan Sunan Gunung Jati di Cirebon hingga Banten mengindikasikan adanya toleransi dari Sunan untuk menghargai kebudayaan Hindu sehingga lebih mudah dijalani masyarakat pada masa transisi.

## 2. Cirebon Pasca Islamisasi

Sepeninggal Sunan Gunung Jati, Kesultanan Cirebon beberapa kali mengalami guncangan karena penerusnya yang terbilang masih cukup muda. Akan tetapi penulis membatasi materi dan hanya akan memaparkan hasil Islamisasi Kesultanan Cirebon dibawah Sunan Gunung Jati. Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati telah dijelaskan diatas melalui metode yang bijaksana dan penuh hikmah. Seperti dijelaskan dalam buku *Sejarah Umat Manusia* bahwa Islamisasi di Asia Tenggara khususnya di Indonesia tidak dilakukan dengan kekuatan senjata, melainkan dengan penganutan sukarela dari penguasa setempat yang diikuti oleh masyarakat dibawahnya. Orang-orang Indonesia menyelaraskan penganutan mereka terhadap Islam dengan pelestarian budaya India yang mereka peroleh selama masa pra-Islam.<sup>25</sup> Oleh karena itu, hingga saat ini, corek Islam yang khas bisa kita lihat baik dalam bentuk bangunan maupun upacara masyarakat Cirebon.

## KESIMPULAN

Cirebon merupakan sebuah daerah dipesisir utara laut Jawa yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran, oleh karena itu masyarakat Cirebon telah banyak mengenal Hindu sebelum masuknya Islam. Kerajaan Cirebon yang saat ini merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Jawa Barat terletak diujung timur Pantai Utara Jawa Barat dan berbatasan dengan wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah. Cirebon awalnya adalah sebuah pedukuhan bernama Pesambangan yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Pajajaran yang bercorak Hindu. Syarif Hidayatullah merupakan putra Sultan Mesir Syarif Abdullah dan Syarifah Muda'im/Lara Santang yang kemudian menjadi *Raja Pandita* di Cirebon dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Metode dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati meliputi metode struktural dan kultural. Metode Islamisasi yang lebih menekankan toleransi membuat Islam mudah meresap di kalangan masyarakat Cirebon, pengaruhnya bahkan hingga keseluruh tanah Sunda hingga Sunda Kelapa. Pengaruh Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati merubah kepercayaan masyarakat yang Hindu menjadi Islam. Kehidupan masyarakat Cirebon pasca Islamisasi sebagian besar memiliki bentuk akulturasi Hindu dengan Islam. Hingga saat ini, peninggalan Islamisasi Sunan Gunung Jati bisa kita lihat baik yang berbentuk bangunan maupun upacara adat.

## DAFTAR PUSAKA

Buku :

- [1]. Aria Carbon. (1972). *Purwaka Caruban Nagari*, terj. P. S. Sulendraningrat. Jakarta: Bhratara.
- [2]. Krom, N. J. (1954). *Zaman Hindu*. terj. Arif Effendi. Jakarta: Pembangunan.
- [3]. Sanggupri Bochari, M., dan Wiwi Kuswiah. (2001). *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: CV. Suko Rejo Bersinar.
- [4]. Sulendraningrat, P. S., *Sejarah Cirebon*. (Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon, 1978), hlm. 26.

---

<sup>24</sup> Zaenal Masduqi, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>25</sup> Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia*. terj. Agung Prihantoro, dkk. Dari judul asli, *Mankind and Mother Earth A Narrative of The World*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 661.



- [5]. Susanto Zuhdi. (1997). *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra ( Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [6]. Toynbee, Arnold. (2006). *Sejarah Umat Manusia*. terj. Agung Prihantoro, dkk. Dari judul asli, *Mankind and Mother Earth A Narrative of The World*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7]. Unang Sunardjo, R. H. (1983). *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cerbon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.
- [8]. Zaenal Masduqi. (2011). *Cirebon Dari Kota Tradisonal Ke Kota Kolonial*. Cirebon: Nurjati Press.

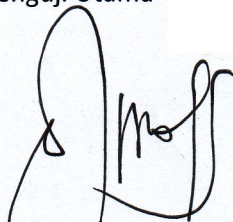
Nara Sumber :

No	Nama	Tanggal Lahir	Alamat	Pekerjaan
1	Tatang Subandi	28 Agustus 1976	Keraton Kasepuhan Cirebon	Staff ahli Sultan Sepuh XIV Keraton Kasepuhan Cirebon
2	Elang Haryanto	11 September 1968	Manggalangeh, Rt. 05/Rw. 02, Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon	Pemandu senior Keraton Kasepuhan Cirebon

Internet :

Dadan Wildan. (2008). *Peran Sunan Gunung Jati dalam Dakwah dan Sosial budaya*. Tersedia pada <http://sundaislam.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 September 2014.

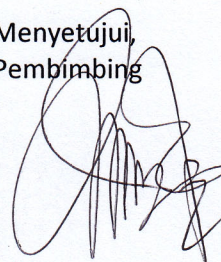
Penguji Utama



Rr. Terry Irenewaty, M. Hum.  
NIP. 19660822 199203 1 002

Yogyakarta, 20 Oktober 2014

Menyetujui,  
Pembimbing



M. Nur Rokhman, M. Pd.  
NIP. 19560428 200312 1 001